

TAJWID DI NUSANTARA KAJIAN SEJARAH, TOKOH DAN LITERATUR

Oleh:

Ali Mursyid, Inayatul Mustautina
Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Email: ali@iiq.ac.id, im.inaa27@gmail.com

Abstrak: Indonesia atau kadang juga disebut Nusantara, mayoritas penduduknya beragama Islam, yang tentu saja berarti membaca dan mempelajari al-Qur'an. Artinya al-Qur'an dan membaca serta memahami al-Qur'an menjadi sangat penting dan menjadi keseharian umat Islam. Di seluruh pelosok negeri, al-Qur'an dipelajari. Hampir seluruh umat Islam belajar al-Qur'an, minimal membacanya. Dan untuk membacanya, wajib hukumnya belajar tajwid. Sayang sekali kajian Tajwid di Nusantara masih sangat sedikit, untuk tidak mengatakannya tidak ada sama sekali. Karena itu Tim Penulis, dalam kesempatan ini, tertarik meneliti dan mengkaji tentang Tajwid di Nusantara. Penelitian dan kajian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan tiga pokok kajian, yakni: *Pertama*, sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. *Kedua*, tokoh-tokohnya. *Ketiga*, literatur-literatur yang biasa digunakan sebagai bahan pembelajaran tajwid. Dari hasil penelitian ini, disimpulkan: *Pertama* bahwa sejarah tajwid di Nusantara, masuk dan perkembangannya, sejalan dengan masuk dan perkembangan sejarah al-Qur'an di Nusantara. Sejarah al-Qur'an di Nusantara sejalan dengan sejarah masuk dan perkembangan Islam di Nusantara. *Kedua*, ada beberapa tokoh ulama al-Qur'an yang menyebarkan al-Qur'an dan ilmu Tajwid di Nusantara, nama-namanya ada dalam hasil penelitian ini. *Ketiga*, ada beberapa literatur utama yang digunakan dalam pembelajaran ilmu Tajwid di Nusantara, baik itu literatur karya ulama Timur Tengah, juga karya ulama Nusantara sendiri.

Kata Kunci: *Tajwid, sejarah, tokoh dan literatur*

Prolog

Dalam diskursus sejarah perkembangan keilmuan Islam, sejarah Ilmu Tajwid, dengan tokoh-tokohnya dan literatur-literturnya, memang sudah banyak ditulis. Tetapi itu baru seputar sejarah perkembangan keilmuan kesilaman, termasuk sejarah perkembangan Tajwid, yang di Timur Tengah, atau dunia-dunia Islam, selain yang di Nusantara.

Sedangkan sejarah perkembangan Tajwid di Nusantara masih jarang, atau sulit ditemukan, bahkan bisa dikatakan belum ada.

Padahal kebutuhan catatan sejarah mengenai hal ini, demikian penting adanya. Ini karena beberapa hal, diantaranya; *Pertama*, karena Tajwid ini adalah ilmu penting bahkan terpenting di antara ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya. Mempelajarinya adalah *farḍu kifāyah* sementara mempraktekannya adalah *farḍu 'aīn* bagi setiap muslim. *Kedua*, terutama karena catatan sejarah mengenai ini, mengenai Tajwid di Nusantara, sampai sekarang ini, sependek pengetahuan penulis, belum ada.

Kajian Pustaka

Menurut pengamatan penulis, karya-karya tulis mengenai ilmu Tajwid tidaklah sedikit, akan tetapi yang mengenai sejarah ilmu Tajwid di Nusantara sejauh pengamatan penulis, masih belum ada. Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa pembahasan yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam makalah ini, yakni sebagai berikut;

Wawan Djunaedi, dalam tesisnya yang sudah dibukukan dengan judul *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*¹. Dari penelitian Wawan ini diketahui tentang bagaimana masuk dan berkembangnya *Qira'at al-Qur'an* di Nusantara, termasuk juga madzhab Qira'at mana yang digunakan di Nusantara dan perkembangannya, dalam hal ini *Madzhab Qira'at 'Aṣim* riwayat Ḥafṣ, *Madzhab Qira'at 'Aṣim* riwayat Ḥafṣ, baru dimulai menjadi madzhab Qira'at penduduk Nusantara semenjak abad ke-20. Ini ditandai dengan keberadaan *sanad qira'at* milik ulama al-Qur'an Nusantara, seperti KH. Muhammad Moenawir dan KH. Munawar¹

Nasrudin Baidan, dalam bukunya *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Nusantara*, membahas mengenai cikal bakal lahirnya ilmu tafsir al-Qur'an di Nusantara, juga tentang respon bangsa Indonesia terhadap ilmu tafsir, serta membahas perkembangannya dari sejak periode klasik hingga periode pramodern. Menurut hasil penelitiannya, masuk dan berkembangnya tafsir di Nusantara sejalan dengan datangnya agama Islam itu sendiri di bumi Nusantara.²

Sketsa Sejarah Tajwid

Peletak pondasi pertama ilmu Tajwid dari segi pemakaian dan praktek adalah Rasul saw., karena pada beliaulah al-Qur'an turun. Beliau

¹ Wawan Djunaedi, *Sejarah al-Qira'at al-Qur'an di Indonesia*, Jakarta: Pustaka STAINU. 2008, h. 241-243

² Nasrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h.1-2

bertalaqqī dengan Jibril as., demikian pula para sahabat *bertalaqqī*³ kepada Nabi. Kemudian para *tabi'īn* juga *bertalaqqī* dengan para sahabat. Demikian seterusnya sehingga sampai kepada kita melalui guru-guru kita secara *mutawātir*.

Adapun siapa penulis pertama ilmu Tajwid, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan penyusun pertamanya adalah Abu al-Aswad Al-Du'afī⁴ (w.69 H/688 M). Ada yang mengatakan Abu al-Qāsim Ubaid bin al-Salām⁵ (w.224 H/838 M). Ada juga yang mengatakan al-

³*Talaqqī* dari segi bahasa diambil daripada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut *Musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan *makhraj* yang benar). Lihat <http://www.pusat-dakwah-alquran.com/talaqqi/pengertian>.

⁴Abu al-Aswad Ad-Du'afī merupakan penggagas Ilmu Nahwu dan pakar tata bahasa Arab dari Bani Kinānah dan dijuluki sebagai bapak bahasa Arab. Nama aslinya adalah Zhalim bin Amr, lebih dikenal atau dengan julukannya Abu Al-Aswad Ad-Du'afī, orang yang diambil ilmunya dan yang memiliki keutamaan, dan Hakim (Qādi) di Basrah. Dia dilahirkan pada masa kenabian Muhammad saw. Ia dianggap sebagai orang yang pertama kali mendefinisikan tata bahasa Arab. Dan yang pertama kali meletakkan titik pada huruf hijaiyah Dia meninggal karena wabah ganas yang terjadi pada tahun 69 H (670-an M) dalam usia 85 tahun. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Al-Aswad_Ad-Du%27afī

⁵Abu 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām al-Khurasānī lahir di Herat tahun 154 H/770 wafat tahun 224 H/838 pada usia 67 tahun adalah seorang ulama di bidang Bahasa Arab. Ayahnya adalah seorang budak milik seorang Romawi, ia menghabiskan masa kecilnya di Herat hingga mencapai usia 20 tahun, kemudian pada tahun 179 H/795 ia pindah ke berbagai kota seperti Kufah, Baghdad, Tartus dan kota-kota di Shām untuk belajar dari para ahli fikih, tafsir, nahwu dan bahasa Arab. Kemudian ia kembali ke Herat, dan bekerja sebagai sastrawan, lalu ia menjadi Qādi di Tartus pada tahun 192 H/807 dan menduduki jabatan tersebut hingga 18 tahun, kemudian ia pindah ke Khurasan pada tahun 210 H/826, karena ia dekat dengan penguasa di sana maka ia diangkat sebagai wali. Abu Ubaid pergi haji pada tahun 219 H/834, dan tinggal di Mekah hingga ia wafat pada tahun 224 H/838 pada usia 57 tahun. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Ubaid_al-Qasim_bin_Salam

Khafil bin Ahmad (w.173 H/789 M)⁶. Ada pula yang mengatakan bukan mereka tetapi tokoh lain dari para imam ilmu *Qirā'āt* dan ilmu bahasa.⁷

Sejarah ilmu Tajwid dan perkembangannya bisa dibagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Periode Pertama: Rasul saw Sampai Abu Bakar ra.

Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya sangat mengetahui makna-makna al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, sebagaimana pengetahuan para ulama sesudahnya. Bahkan, makna dan ilmu-ilmu al-Qur'an tersebut pada masa Rasul saw dan para sahabat belum tertulis dan dibukukan dan belum disusun. Sebab mereka tidak merasa perlu untuk menulis dan membukukan makna dan ilmu-ilmu Al-Qur'an tersebut dalam satu kitab. Hal itu karena Rasulullah saw yang menerima wahyu dari sisi Allah saw, juga mendapatkan rahmat-Nya yang berupa jaminan dari Allah saw bahwa kalian pasti bisa mengumpulkan wahyu itu ke dalam dadanya, dan Allah saw melancarkan lisannya ketika membaca wahyu tersebut, serta mampu untuk menafsirkan isi maksudnya. Allah SWT memberikan jaminan kepadanya tentang makna-makna dan rahasia wahyu al-Qur'an.⁸

Ketika proses penurunan al-Qur'an masih berlangsung, Rasulullah saw senantiasa membacakan wahyu yang dibawa Jibril as kepada para sahabatnya. Setiap ayat yang turun akan dihafal dengan sangat sempurna, baik oleh Rasulullah saw sendiri maupun oleh para sahabat. Perihal orisinalitas *naṣ* al-Qur'an yang memang telah digaransi oleh Allah saw tidak perlu diragukan lagi. Sebab yang dijadikan parameter dalam penulisan al-Qur'an adalah hafalan yang berada dalam memori Rasulullah saw dan para sahabatnya, bukan didasarkan pada dokumentasi tertulis berupa *ṣuḥuf* maupun *mushaf*.⁹

Perkembangan ilmu tajwid bermula semenjak zaman Rasulullah saw. Rasulullah menerima wahyu dari Jibril as sudah dengan bertajwid, hanya pada masa tersebut tidak ditekankan hukumnya dengan terperinci dan dibukukan. Ilmuan sejarah pun menyatakan perkembangan ilmu tajwid di zaman Rasulullah saw seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu

⁶Abu Abdīrrahmān al-Khāfil bin Ahmad bin 'Amru bin Tamīm al-Farāhīdī al-Azdī al-Yahmadī (lahir di Baṣra, 100 H/718 wafat di Baṣra, Jumadal akhir 173 H/789) adalah seorang ulama di bidang bahasa Arab, sastra Arab, dan juga penemu ilmu persajakan Arab, yang ia ambil dari musik karena ia ahli dalam bidang tersebut. Ia mempelajari berbagai ilmu dari Ibnu Abi Ishāq yang merupakan guru dari Sibawaih. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Khalil_bin_Ahmad_al-Farahidi

⁷ Abdul Fattāh al-Marsafī, *Hidāyat al-Qārī' Ila Tajwīdī Kalām al-Bāriy*, (Madinah: Muhammad bin Iwad bin Ladin, 1982), h.37-38.

⁸Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, h.25

⁹ Wawan Djunaedi, *Sejarah Ilmu Qira'at di Nusantara*, h.40-41

lain. Penulisan dalam ilmu tajwid sejak dulu tidak begitu banyak, puncak utamanya ialah karena pembahasan ilmu itu sendiri karena tidak begitu meluas dan kandungan bab nya tidak banyak.¹⁰

Rasulullah saw bercita-cita mewujudkan sebuah masyarakat muslim yang berperadaban tinggi dan berwawasan luas. Ia berusaha untuk membudayakan umatnya sebagai insan produktif dengan kapasitas keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sejak awal turunya wahyu, Rasulullah saw menunjuk beberapa sahabat yang melek huruf untuk dijadikan sebagai sekretaris wahyu. Tugas utama mereka adalah mendokumentasikan setiap ayat al-Qur'an yang turun. Seluruh catatan wahyu direkam oleh para sekretaris berdasarkan kekuatan daya verbalistik yang sangat kuat. Masing-masing di antara mereka senantiasa melakukan *cross check* dokumentasi masing-masing dengan catatan milik rekannya. Dengan demikian tidak ada satu ayatpun yang luput dari dokumentasi para sekretaris wahyu. Di antara sahabat yang ditunjuk sebagai sekretaris wahyu adalah sebagai berikut; Abu Bakar al-Ṣiddīq¹¹ (w. 23/643), 'Uthmān bin Affān¹² (w.35/655), 'Alī bin Abī Ṭālib¹³ (w.40/660), Zaid bin Thābit¹⁴ (w.45/665), Ubai bin Ka'ab¹⁵ (w. 30/650),

¹⁰Ade Thoriq Aziz, *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tajwid*, <http://www.dambirtea.blogspot.co.id/2013/03/sejarah-dan-perkembangan-ilmu-tajwid/> diakses tanggal 23 Mei 2018 Pukul 14:58

¹¹Abu Bakar al-Ṣiddīq (lahir: 572 - wafat: 23 Agustus 634/21 Jumadil Akhir 13 H) termasuk di antara orang-orang yang paling awal memeluk agama Islam atau yang dikenal dengan sebutan *al-sābiqūn al-awwalūn*. Setelah Nabi Muhammad wafat, Abu Bakar menjadi khalifah Islam yang pertama pada tahun 632 hingga tahun 634 Maschi. Lahir dengan nama asli Abdul Ka'bah bin Abī Quhāfah, ia adalah satu di antara empat khalifah yang diberi gelar *Khulafā ar-Rashidīn* atau *khālifah yang diberi petunjuk*. Abu Bakar menjadi Khalifah selama 2 tahun, 2 bulan, dan 14 hari sebelum meninggal terkena penyakit. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakar_Ash-Shiddiq

¹²'Uthmān bin 'Affan (574 – 656 / 12 Dzulhijjah 35 H) adalah sahabat Nabi Muhammad yang termasuk Khulafaur Rasyidin yang ke-3. Utsman adalah seorang yang saudagar yang kaya tetapi sangatlah dermawan. Ia juga berjasa dalam hal membukukan al-Qur'an. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Utsman_bin_Affan

¹³'Alī bin Abī Ṭālib (lahir sekitar 13 Rajab 23 Pra Hijriah/599 Maschi – wafat 21 Ramadan/40 Hijriah/661 Maschi), adalah salah seorang pemeluk Islam pertama dan juga keluarga dari Nabi Muhammad. Ali adalah sepupu dan sekaligus mantu Nabi Muhammad, setelah menikah dengan Fatimah al-Zahra. Ia pernah menjabat sebagai salah seorang khālifah pada tahun 656 sampai 661. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Alī_bin_Abi_Thalib

¹⁴Zaid bin Thābit al-Najjari al-Anṣari (612 - 637/15 H) adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad dan merupakan penulis wahyu dan surat-surat Nabi. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Zaid_bin_Tsabit

Khālid bin Wālid¹⁶ (w. 21/461), Thābit bin Qais¹⁷ (w. 12/633), dan Mu'āwiyah¹⁸ (w. 60/679).¹⁹

Selain para sahabat yang ditunjuk sebagai sekretaris al-Qur'an seperti yang telah disebutkan di atas, ada tujuh sahabat yang merupakan mata rantai pertama periwayatan Qira'at al-Qur'an. Mereka adalah sahabat yang masyhur sebagai guru dan ahli Qira'at al-Qur'an, mereka adalah 'Uthmān bin Affan (w.35/655), 'Ali bin Abi Ṭālib (w.40/660), Zaid bin Thābit (w.45/665), Ubai bin Ka'ab (w. 30/650), Abdullah bin Mas'ūd (w. 32 /652), Abu Darda (w. 32/652) dan Abu Mūsa Al-'Ash'arī. Tahap

¹⁵Ubai bin Kaab (w. 639), yang juga dikenal sebagai Abu Mundhir adalah salah seorang sahabat yang terkenal dan terpendang di antara komunitas kaum Muslim awal. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Ubai_bin_Ka%27ab

¹⁶Abū Sulaymān Khālid ibn al-Walīd ibn al-Mughīrah al-Makhzūmī (585–642), atau juga dikenal dengan Sayf Allāh al-Maslūl (pedang Allah yang terhunus), beliau adalah Sahabat Nabi Muhammad saw. Selain dikenal sebagai Sahabat Nabi, beliau juga dikenal karena taktik militernya dan kecakapan dalam bidang militer. Dia adalah salah satu dari panglima-panglima perang penting yang tidak terkalahkan sepanjang kariernya, selain itu Khalid juga memimpin pasukan Madinah dibawah kekuasaan Nabi Muhammad dan juga penerusnya seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab, Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Khalid_bin_Walid

¹⁷ Thābit bin Qais al-Anṣārī, seorang pemuka Khazraj yang terpendang, salah seorang pembesar Yatsrib yang diperhitungkan keberadaannya oleh siapa saja. Di samping itu dia berhati cerdas, responsif, lihai dalam bertutur kata dan bersuara keras. Jika dia berbicara maka dia mengalahkan lawan bicaranya, jika berkhotbah maka dia menyihir para pendengarnya. Dia adalah satu di antara orang-orang yang masuk Islam angkatan pertama di Yatsrib. Begitu dia menyimak ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah yang dilantunkan oleh seorang da'i Makkah Mush'ab bin Umair dengan suaranya yang syahdu dan tekanannya yang merdu, al-Qur'an langsung menawan pendengaran hatinya dengan pengaruhnya yang indah, menguasai nuraninya dengan keterangannya yang mengagumkan dan memenuhi akalinya dengan petunjuk dan syariatnya. Allah SWT melapangkan dadanya kepada Islam, meninggikan kedudukannya dan mengangkat namanya dengan bergabung di bawah panji Nabi Islam. Lihat <https://www.kisahislam.net/2012/09/29/kisah-shahabat-tsabit-bin-qais-al-anshari-radhiyallahu-anhu/>

¹⁸Muawiyah bin Abi Sufyan, termasuk sahabat Rasulullah. Beliau masuk Islam pada waktu *Fathu Makkah*. Ada juga riwayat yang menyebutkan, beliau masuk islam ketika perjanjian Hudaibiyah. Beliau adalah saudara Ummu Habibah bintu Abi Sufyan, salah satu istri Rasulullah saw. Beliau bergelar Kholul Mukminin (Paman kaum Mukminin). Semua saudara istri-istri Rasulullah bergelar Kholul-Mu'minīn (paman orang yang beriman). Sebagaimana para istri beliau bergelar, *Ummahāt al-Mu'minīn* (ibunda orang yang beriman). Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Muawiyah_bin_Abu_Sufyan

¹⁹Wawan Djunaedi, *Sejarah Ilmu Qira'at di Nusantara...*, h.41

periwayatan Qira'at al-Qur'an sejak diutusnya Rasulullah saw pada masa ini (sampai tahun 60 H/679 M) dilakukan secara lisan (*talaqqī*) dan ditulis pada lembaran-lembaran berserakan.²⁰

Nabi Muhammad saw mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat dengan bacaan yang tartil sebagaimana Nabi saw menerimanya dari Jibril as. Ini menunjukkan bahwasannya pembacaan al-Qur'an bukanlah suatu ilmu hasil dari ijtihad (fatwa) para ulama berdasarkan dalil-dali al-Qur'an dan sunnah, tetapi dari sumbernya yang asli yaitu Rasulullah saw. Para sahabat adalah orang-orang yang amanah dalam menyampaikan dan mewariskan bacaan ini kepada generasi selanjutnya, tanpa mengurangi dan menambahkan sedikitpun.²¹

Setiap Rasulullah saw selesai menerima wahyu ayat al-Qur'an, ia menyampaikan wahyu itu kepada para sahabatnya. Nabi saw membacakannya kepada orang banyak dengan tekun, sehingga mereka dapat membacanya dengan baik, menghafal lafal-lafalnya dan mampu memahami arti dan makna serta rahasia-rahasianya. Para sahabat pada waktu itu sebagai orang-orang bangsa Arab, yang mempunyai kekuatan menghafal yang tinggi, otak yang cerdas, dan daya tangkap yang tajam. Selain itu, kebanyakan mereka terdiri dari orang-orang yang tidak terlalu pandai membaca dan menulis, tetapi cerdas. Ketika mereka mengalami kesulitan, langsung bertanya kepada Rasulullah saw, dan juga waktu itu belum ada alat-alat tulis yang memadai serta adanya larangan Rasulullah saw dalam menulis segala sesuatu selain ayat al-Qur'an.²²

Demikianlah kondisi al-Qur'an dal ilmu-ilmu al-Qur'an terutama ilmu qira'at ataupun ilmu tajwid pada periode pertama. Dapat digaris bawahi, bahwasannya pada periode pertama ini, ilmu tajwid dan ilmu qira'at masih dalam satu kesatuan, dengan nama ilmu qira'at. Jadi dalam periode ini belum lahir istilah ilmu tajwid.

Periode Kedua: Masa 'Uthmān bin 'Affan ra.

Setelah periode pertama berlalu, datanglah pemerintahan 'Uthmān bin 'Affan. Wilayah Islam pun telah berkembang luas, orang-orang Arab murni telah bercampur dengan orang-orang asing yang tidak kenal bahasa Arab. Percampuran bangsa dan akulturasi kebudayaan ini menimbulkan banyak kekhawatiran. Di samping adanya berbagai kekhawatiran akan luntur dan hilangnya keistimewaan orang Arab murni. Juga adanya

²⁰ Ahmad Fathoni, *Metode Maisura*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, 2016), h.342

²¹ Ade Thoriq Aziz, *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tajwid*, <http://www.dambirtea.blogspot.co.id/> 2013/03/sejarah-dan-perkembangan-ilmu-tajwid/ diakses tanggal 23 Mei 2018 Pukul 14:58

²² Abdul Djawal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), h. 26-27

perselisihan antar kaum muslimin tentang al-Qur'an. Jika mereka tidak segera membukukan al-Qur'an dengan dikumpulkan atau disatukan dalam satu *muṣḥaf*, mungkin akan timbul bencana dan kerusakan yang besar dipermukaan bumi ini.

Karena itu khalifah 'Uthmān bin 'Affan memerintahkan kaum muslimin agar ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikumpulkan masa khalifah Abu Bakar dikumpulkan lagi dalam satu *muṣḥaf*. *Muṣḥaf* ini kemudian dikenal dengan nama *Muṣḥaf 'Uthmāni*. Dari *muṣḥaf* itu dibuat salinan beberapa naskah lagi yang dikirimkan ke semua negara-negara Islam. Khalifah 'Uthmān juga memerintahkan agar *muṣḥaf-muṣḥaf* selain *Muṣḥaf 'Uthmāni* itu dibakar. Umat Islam juga waktu itu dilarang berpedoman kepada *muṣḥaf-muṣḥaf* selain *Muṣḥaf 'Uthmāni*. Dengan usahanya itu, berarti khalifah 'Uthmān bin 'Affan telah meletakkan dasar pertama, yang kita namakan Ilmu *Rasm al-Qur'an*.

Periode Ketiga: Masa 'Ali bin Abi Ṭālib ra.

Selanjutnya, datanglah masa pemerintahan khalifah 'Ali bin Abi Ṭālib, ia memperhatikan orang-orang asing yang suka menodai kemurnian bahasa Arab. Sebab, ia sering mendengarkan sesuatu yang menimbulkan kerusakan bahasa Arab. Ia mengkhawatirkan terjadinya kerusakan bahasa Arab itu, karena itu ia langsung memerintahkan Abu al-Aswad al-Duali untuk membuat sebagian kaidah-kaidah guna memelihara kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dari permainan dan kerusakan orang-orang yang jahil. Abul Aswad menulis pedoman-pedoman serta aturan-aturan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, khalifah Ali bin Abi Ṭālib telah meletakkan dasar pertama terhadap ilmu, yang sekarang terkenal dengan nama Ilmu Nahwu dan Ilmu *'Ṭrāb al-Qur'an*.

Periode Keempat: Masa Bani Umayyah

Sepeninggal khalifah Ali, selesailah masa Khulafāal-Rashidīn dan datanglah masa pemerintahan Bani Umayyah. Dalam masa ini, cita-cita para sahabat dan tabi'in besar ditunjukkan untuk pengajaran langsung, tidak dengan tulisan dan pembukuan. Cita-cita dan semangat penyebaran mereka itu dapat dianggap sebagai pendahuluan dari pembukuan Ulumul Qur'an selanjutnya nanti.

Periode Kelima; Masa Tābi'in dan Tābi' Tabi'in

Pada permulaan abad 2 H, tepatnya di bawah panji generasi tabi'in, muncul beberapa orang yang memfokuskan perhatian pada masalah *qira'at*. Pada masa ini, generasi tabi'in yang dapat dijadikan sebagai nara sumber *qira'at* al-Qur'an setelah belajar dari generasi sahabat adalah Sa'id Ibnu Al-Musayyab (w. 93/711) untuk di kawasan Madinah, Ubaid Ibn 'Umair di kawasan Makkah, 'Alqamah Ibn Qais al-Nakha'iy (w. 62/681)

di kawasan Kuffah, Abū ‘Āliyah dan Abū Raja (w.105/723) dikawasan Baṣrah, Al-Mughīrah Ibn Abi Shihāb Al-Makhzumi (w. 91/709) dan Khalifah Ibn Sa’ad di kawasan Damaskus.²³

Sebagian besar ahli *qira’at* berasal dari kawasan-kawasan Islam yang mendapatkan kiriman *Muṣḥaf ‘Uthmāni*. Kota-kota tersebut menjelma sebagai pusat belajar al-Qur’an dalam dunia Islam. Fenomena inilah yang mendorong terjadinya evolusi sebuah disiplin ilmu baru.²⁴ Perkembangan ilmu tajwid pada masa ini, sejalan dengan perkembangan ilmu *qira’at* dan perkembangan penyebaran al-Qur’an dan pembelajarannya.

Sejarah Pembelajaran al-Qur’an di Nusantara

Sejarah al-Qur’an di Indonesia dapat ditelusuri dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia.²⁵ Bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara, kitab suci al-Qur’an diperkenalkan para juru dakwah kepada penduduk pribumi di Nusantara. Pengenalan awal terhadap al-Qur’an itu, bagi penyebar Islam tentu suatu hal yang penting karena al-Qur’an adalah kitab suci agama Islam. Oleh karena itu, pengenalan orang-orang Nusantara dengan al-Qur’an terjadi berbarengan dengan dipeluknya agama Islam oleh penduduk Nusantara, meskipun awal pengenalan itu bukan secara akademik ilmiah.²⁶

Sejak pertama Islam masuk ke Aceh pada tahun 1920 M, pengajaran Islam mulai lahir dan tumbuh, terutama setelah berdirinya kerajaan Pasai. Ketika itu banyak ulama yang mendirikan surau, seperti Teungku Cot Mamplam, Teungku di Geureudog, dan lain-lain. Pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh, awal abad ke 17 M, surau-surau di Aceh mengalami kemajuan. Muncul banyak ulama terkenal waktu itu, seperti Nuruddin Al-Raniri, Ahmad Khatib Langin, Syamsudin Al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, Abdur Rouf Al-Sinkili dan Burhanuddin.²⁷

Analisis Mahmud Yunus tentang sistem Pendidikan Islam pertama di Indonesia memperlihatkan bagaimana al-Qur’an telah diperkenalkan pada muslim sejak kecil melalui kegiatan “Pengajian al-Qur’an” di surau, langgar dan mesjid. Yunus menyatakan bahwa pendidikan al-Qur’an adalah pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik

²³ Ahmad Fathoni, *Metode Maisura...*,h.343

²⁴ Wawan Djunaedi, *Sejarah Ilmu Qira’at di Nusantara*, h.56

²⁵ Emahartanti, <https://anfieldvillage.wordpress.com/2015/04/09/sejarah-perkembangan-pengajaran-al-quran-di-indonesia/>

²⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2013), h. 16

²⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung 1984), h. 24.

sebelum diperkenalkan dengan praktik-praktik ibadah (*Fiqh*). Karel A. Steenbrink memberikan kesimpulan yang sama. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa pengajaran al-Qur'an merupakan pelajaran membaca beberapa bagian al-Qur'an. Untuk permulaan, anak diajari surat al-Fātihah dan kemudian surat-surat pendek dalam *Juz 'Amma*. Dalam pengkajian ini para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang ada dalam al-Qur'an. Di samping itu diajarkan pula peraturan dan tata tertib shalat, wudhu dan beberapa do'a. Mata pelajaran yang diajarkan semua tergantung pada kepandaian guru ngaji, yang juga mengajarkan beberapa unsur Ilmu Tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan ayat suci al-Qur'an.

Setelah menamatkan Pengajian al-Qur'an yang mengajarkan baca tulis al-Qur'an para murid kemudian melanjutkan pada pengajian kitab, yang mengkaji beberapa kitab dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Dalam pengajian kitab inilah, al-Qur'an diperkenalkan dengan lebih mendalam, melalui kajian kitab tafsir al-Qur'an. Di Sumatera, terutama Aceh, Pengajian al-Qur'an tampak cukup meyakinkan. Merujuk pada naskah-naskah ulama Aceh, dapat kita lihat bahwa abad ke-16 M telah muncul upaya penafsiran al-Qur'an. Naskah tafsir surat Al-Kahfi (18): 09, yang tidak diketahui penulisnya, diduga ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), dimana mufti kesultanannya adalah Syams al-Din al-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala al-Din Riayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), dimana mufti kesultanannya adalah Hamzah al-Fansuri.²⁸

Adapun di wilayah Sumatera, perkembangan penting yang patut dicatat adalah ketika para generasi muda muslim mulai berkenalan dengan pemikiran-pemikiran pembaruan Islam dari Mesir, terutama yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Tafsir al-Manar karya kedua tokoh inipun kemudian diperkenalkan dalam beberapa pengajaran kitab. Pada era peralihan, ketika surau-surau menjadi madrasah klasikal, sekitar tahun 1914 M seperti yang dilakukan oleh madrasah Sumatera Thawalib, Padang Panjang, tafsir ini mulai diajarkan.

Sedangkan di Jawa, penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo²⁹, juga tidak terpisah dari upaya pengajaran al-Qur'an. Raden

²⁸ Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w.1624) pada awal abad ke 17 M, kini menjadi koleksi Cambridge University Librari dengan katalog Msli. 6.45.

²⁹ Walisongo atau Walisanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke 14. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan-Tuban di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan

Rahmat (Sunan Ampel) di Ampel Delta misalnya, mendirikan pesantren³⁰ Ampel, dan Raden Fatah (putra Bramiwijaya yang pernah nyantri di Pesantren Ampel Delta) mendirikan pesantren di hutan Glagah Arum³¹, pada tahun 1475 M.

Diterangkan menurut informasi yang ada bahwa awal munculnya pesantren di wilayah Jawa, memang banyak perdebatan. Fokens misalnya, menganggap desa atau tanah perdikan merupakan sarana awal dari kesinambungan pesantren dengan lembaga agama yang ada pada masa pra Islam. Mengikuti logika Fokens ini, bisa jadi tanah perdikan di Glagah Arum yang diberikan kepada Raden Fatah oleh penguasa Majapahit, yang merupakan cikal bakal pesantren. Akan tetapi Martin van Bruinessen³² menganggap bahwa pesantren muncul pertama pada awal abad XVIII M, dengan mengacu pada pesantren Tegalsari, yang didirikan pada tahun 1742 M, sebagai pesantren tertua di Jawa. Lepas dari perdebatan tersebut, bahwasannya jauh sebelum itu, proses pengajaran al-Qur'an sudah terjadi, tanpa harus tergantung dengan adanya lembaga pesantren. Begitu pula yang terjadi di Sumatera dan Aceh. Sebab pengajaran al-Qur'an bisa saja dilakukan di rumah sang guru atau di masjid. Sejak proses Islamisasi yang digerakkan para Wali Songo dan berdirinya kerajaan Demak, sekitar tahun 1500, tentunya pengajaran al-Qur'an semakin semarak, meskipun dilakukan dengan sederhana. Demikian terjadi juga pada masa Mataram Islam. Dalam beberapa suluk, seperti *Suluk Sunan Bonang*, *Suluk Sunan Kalijaga dan Suluk Syaikh Siti Jenar*, terlihat bahwa teks-teks al-Qur'an telah menjadi salah satu rujukan penting dalam membangun suatu konsepsi keagamaan. Sejak permulaan abad 16 M telah banyak pesantren, fenomena ini menunjukkan bahwa pengajaran al-Qur'an di Jawa sudah sangat lama.³³

dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat para Walisongo ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.

³⁰ Pesantren adalah sebutan khas untuk lembaga pengajaran ilmu agama Islam di Jawa. Asrama tempat para murid (santri) ini biasanya disebut "pondok". Muncullah kemudian istilah pondok pesantren. Istilah ini di Sumatera baru dikenal sejak Indonesia merdeka dan lahirnya Negara Kesatuan Indonesia. Sebelumnya dikenal dengan nama Surau atau Langgar.

³¹ Sebuah wilayah disebelah selatan Jepara, yang dikemudian hari berubah menjadi kota kabupaten yang dikenal dengan nama Bintoro, dan Raden Fatah sebagai bupatinya.

³² Martin van Bruinessen adalah antropolog, orientalis, dan pengarang Belanda, yang telah menerbitkan sejumlah tulisan berkaitan dengan orang Kurdi, Turki, Indonesia, Iran, Zaza, dan juga Islam.

³³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, h.22.

Dapat diketahui bahwa pengajaran al-Qur'an semakin nyata pada abad-abad selanjutnya. Di kutip dari Zamakhsyari bahwa dijelaskan pada tahun 1847 M, meski pendidikan di Indonesia belum memiliki sebutan tertentu, pengajaran Al-Qur'an pada waktu itu berlangsung di tempat yang biasa di sebut *nggon ngaji* yang berarti tempat murid belajar membaca Al-Qur'an. Dalam *nggon ngaji* ini memang tidak sama jenjangnya. Jenjang paling dasar diberikan orang tua di rumah, pada anaknya sejak usia 5 tahun. Pada usia 7-8 tahun, anak mulai diperkenalkan cara membaca huruf Arab sampai mampu membaca Al-Qur'an. Bagi yang orang tua atau keluarga yang lainnya tidak bisa mengajarkan Al-Qur'an atau bahasa Arab maka akan diserahkan kepada tetangga yang mampu.³⁴

Munculnya pesantren di Jawa secara meyakinkan dan lembaga pendidikan dengan sistem klasikal, menyebabkan pengajaran al-Qur'an semakin menemukan momentumnya. Dari berbagai pesantren yang muncul, selain memberikan pengenalan awal terhadap al-Qur'an, seperti membaca al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid, juga mengkaji kandungan al-Qur'an bagi para santri-santri yang telah memenuhi syarat. Kitab yang menjadi acuan, pada masa-masa awal, umumnya adalah Tafsir *al-Jalālāin* karya *Jalāluddīn al-Mahāllī* dan *Jalāluddīn al-Suyūṭī*. Di beberapa pesantren yang ada di Jawa Tengah maupun Jawa Barat, seperti pesantren Krapyak³⁵, tidak saja diajarkan pengenalan awal terhadap al-Qur'an dan kajian mendalam melalui beberapa kitab tafsir, tetapi juga melakukan pendidikan menghafal al-Qur'an 30 Juz. Begitu pula yang terjadi di beberapa pesantren diluar pulau Jawa, seperti Sulawesi, al-Qur'an diperkenalkan kepada generasi muda Islam, mulai dari tingkat pengenalan, yang meliputi bidang baca tulis, hingga kandungan al-Qur'an dengan kajian-kajian atas beberapa kitab tafsir.³⁶

Kemudian setelah PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam) didirikan pada September 1951 di Yogyakarta, melalui peraturan pemerintah No. 34 tahun 1950, kemudian disusul berdirinya Institut Agama Islam Negeri pada 9 Mei 1960, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 tahun 1960, Fakultas Ushuluddin dan Syari'ah di Yogyakarta, serta Fakultas Adab dan Tarbiyah di Jakarta. Kajian al-Qur'an yang dilakukan umat Islam secara formal semakin intens. Pada tahun 1980-an muncul lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an (LPTQ) dan Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) di Jakarta. Demikian juga buku-buku yang

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Sekolah Al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Jurnal Ulumul Qur'an*, hlm.88.

³⁵ Didirikan oleh K.H. Munawwir, pada tahun 1911

³⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, h.24-26

menjadi bahan acuan pengajaran dalam perkembangannya menjadi sangat beragam.³⁷

Uraian tentang pertumbuhan lembaga pengajaran Islam tersebut, sekedar untuk menunjukkan bahwa sejak semula umat Islam di Indonesia mempunyai perhatian besar terhadap al-Qur'an, mulai hal pengajaran tata cara membaca al-Qur'an yang baik sesuai ilmu Tajwid, hingga kajian-kajian mendalam mengenai kandungan al-Qur'an itu sendiri. Dalam buku *Sejarah al-Qur'an* karya Abu Bakar Atjeh, Federspiel menyimpulkan bahwa awal abad ke 20 M telah terjadi perubahan penting. Ia mencatat bahwa di surau-surau pada awal abad ke 19, para pelajar belajar cara membaca al-Qur'an pada guru-guru dalam suatu pola yang tidak sistematis. Guru membacakannya dalam bahasa Arab sampai para murid menangkap gaya, nada dan cara pengucapan huruf (*makhrāj*). Setiap pelajar meneruskan pada langkahnya masing-masing, dan penekanan diletakkan pada cara pengucapan bukan pada pemahaman. Namun, pada awal abad ke 20 di sekolah-sekolah standar (*madrrasah*) yang didirikan oleh NU dan Muhammadiyah, al-Qur'an telah diajarkan dengan cara pengucapan dan penulisan yang sistematis, yang memberikan pengetahuan pada pelajar mengenai cara yang dapat digunakan untuk mempelajari ayat-ayat tersebut. Setelah prinsip-prinsip tersebut dikuasai, mereka baru pindah ke pengajaran kitab dengan berbagai disiplin keilmuan Islam.³⁸

Menurut informasi historis, berdasarkan penelitian, ada beberapa kitab Tajwid yang termasuk ke dalam materi pelajaran yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam Nusantara. Beberapa kitab-kitab Tajwid yang diajarkan kepada para murid tersebut, diantaranya adalah *Hidāyah al-Mustafid fi 'Ilm at-Tajwīd*, *Fathurrahmān fi Tajwīd Al-Qur'ān*, *Hidāyah al-Šibyān fi Tajwīd al-Qur'ān*, *Tuḥfah al-Aṭfāl* dan *Matn al-Jazariyah*. Kitab-kitab Ilmu Tajwid tersebut termasuk kitab-kitab yang digunakan pertama kali dalam pembelajaran ilmu Tajwid Al-Qur'an oleh para ulama Nusantara. Namun kitab-kitab tersebut bukanlah hasil karya asli para ulama Nusantara, akan tetapi kitab yang dibawa dari Timur Tengah yang kemudian diterjemah oleh ulama Nusantara kedalam beberapa bahasa, seperti Melayu, Jawa dan lain sebagainya.³⁹

Berdasarkan sejarah masuknya Islam serta perkembangan dan metamorfosis pembelajaran al-Qur'an ke Nusantara telah dipaparkan di

³⁷ Data tentang berdirinya lembaga pendidikan ini baik berupa madrasah, sekolah maupun pesantren ini diadaptasi dari survei Mahmud Yunus dalam *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.

³⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 37.

³⁹ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Indonesia*, h.158

atas, dapat dikatakan bahwa sejarah Ilmu Tajwid dimulai di bumi Nusantara ini bersamaan dengan masuk dan diterimanya al-Qur'an di bumi Nusantara. Dimulainya sejarah al-Qur'an bersamaan dengan dimulainya sejarah Islam di bumi Nusantara ini. Juga diketahui bahwa pada awalnya Ilmu Tajwid hanya diajarkan secara lisan, tidak sistematis, dan tanpa adanya kitab Ilmu Tajwid yang diajarkan. Hanya sekadar pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang baik dan benar oleh para ulama al-Qur'an. Kemudian pada masa selanjutnya, dengan berdirinya pesantren-pesantren ataupun suru-surau, Ilmu Tajwid diajarkan dengan lebih sistematis dengan menggunakan kitab-kitab Tajwid. Awalnya, kitab-kitab Tajwid yang dipelajari adalah kitab yang dibawa dari Timur Tengah yang kemudian diterjemah oleh para ulama Nusantara, supaya pribumi mampu mempelajari dan memahaminya dengan baik. Setelah itu kemudian, lahirlah kitab-kitab Tajwid karya ulama Nusantara, dengan tetap merujuk pada kitab Tajwid sebelumnya.

Tokoh-Tokoh al-Qur'an dan Ilmu Tajwid Nusantara

Seiring masuk dan diterimanya al-Qur'an dan Ilmu Tajwid di Nusantara, maka lahirlah pula ulama-ulama yang mahir dalam bidang al-Qur'an dan Tajwid. Beberapa ulama al-Qur'an di Nusantara dari abad 20 hingga sekarang adalah sebagai berikut:

1. KH. Muhammad Moenawir (w. 1942 M) – Krapyak Yogyakarta

Nama lengkapnya Muhammad Moenawir bin KH. 'Abdullah Rasyad bin KH. Hasan Bashari (Kasan Basari).⁴⁰ Beliau putra kedua dari pasangan KH. Abdul Rasyad dengan ibu Khadijah. Sejak kecil, selain mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu terkait, beliau juga mempelajari dan mendalami ilmu lainnya, seperti; ilmu fiqih, *lughah* (bahasa), tasawuf, dan ilmu keislaman lainnya.

Pada tahun 1888, beliau memutuskan untuk meneruskan studinya ke Mekah dan Madinah selama 21 tahun, 16 tahun di Mekah dan 5 tahun di Madinah. Selama di Mekah, ia berkonsentrasi untuk mempelajari al-Qur'an, baik dalam bidang *tahfizh*, ilmu tafsir maupun *qira'at sab'*. Sementara ketika 5 tahun tinggal di Madinah, ia mendalami ilmu tauhid, fiqih, bahasa, serta berbagai macam ilmu keislaman lainnya. Selama belajar di Mekah, ia berguru kepada Syaikh Abdullah Sanqoro, Syaikh Syarbini, Syaikh Muqriy, Syaikh Ibrahim Huzaimiy, Syaikh Manshur, Syaikh Abdusy Syakur, Syaikh Mushthofa, dan Syaikh Yusuf Hajar. Sedangkan selama belajar di tanah Jawa dan Madura, ia berguru kepada beberapa guru, seperti; KH. Khalil (Bangkalan-Madura), KH. 'Abdullah

⁴⁰ KH. Hasan Bashari adalah ajudan Pangeran Dipenogoro yang pernah diberi tugas untuk merebut daerah Kedu dari Kolonial Belanda. (Lihat Ulama Penjaga Wahyu h. 108)

(Kanggotan-Bantul), KH. Shalil (Ndarat-Semarang), dan KH 'Abdurrahman (Watucongol-Magelang).⁴¹

Pada tahun 1909, beliau kembali ke tanah air dan kemudian membuka pengajian al-Qur'an di surau di Kauman – Yogyakarta. Pada tahun yang sama beliau mendirikan pesantren di Krapyak - Yogyakarta. Selama 33 tahun, beliau mengasuh pondok pesantren Krapyak ini, puluhan santri berhasil dicetak sebagai tokoh-tokoh yang siap meneruskan mata rantai *sanad qira'at* yang beliau miliki. Banyak santri beliau menjadi ulama penyebar al-Qur'an dan Tajwid di Nusantara. Santri atau murid beliau yang menjadi ulama al-Qur'an dan mendirikan pesantren, diantaranya adalah sebagai berikut; KH. Muhammad Arwani Amin (Kudus), KH. Badawi (Kaliwungu-Semarang), KH. Zuhdi (Nganjuk-Kertosono), KH. Umar (Mangkuyudan-Solo), KH. Umar (Kempek-Cirebon), KH. Nor/Muhammad (Tegalarum-Kertosono), KH. Muntaha (Kalibeber-Wonosobo), KH. Ma'shum (Gedongan-Cirebon), KH. Abu 'Amar (Kroya), KH. Suhaimi (Benda-Bumiayu), KH. Syatibiy (Kyangkong-Kutoarjo), KH. Anshor (Pepedan-Bumiayu), KH. Hasbullah (Wonokromo-Yogyakarta), KH. Muhyiddin (Jejeran-Yogyakarta), dan KH. Aminuddin (Kroya).⁴²

Beliau wafat pada Jum'at Jumaddil Akhir 1360 H, yang bertepatan dengan tanggal 6 Juli 1942 setelah menderita sakit selama 16 hari lamanya. Beliau adalah ulama al-Qur'an, yang banyak menelorknn para ahli al-Qur'an di negeri ini, sekarang ini.

2. KH. Munawwar (w. 1944) – Gresik

Nama lengkapnya adalah Munawwar bin H. Nur. Beliau merupakan salah satu keturunan Prabu Brawijaya V. Berikut ini merupakan garis geonologi beliau yang bersambung pada Pabu Brawijaya V; Munawwar bin H. Nur bin K. Mukmin bin Nyai Weliden bin Onggoyudo bin K. 'Abdullah bin Pangeran Samuyedo/'Abd Al-Jabbar bin Pangeran Salerong bin Kanjeng Sultan Prabu Wijoyo Benowo (Pakjang III) bin Joko Tingkir/Kanjeng Sultan Hadiwijoyo (Pajang I) bin Kyai Ageng Kebo Kenongo bin Retno Pembayon/Nyai Handayuningrat binti K. Pengging (Prabuwijaya V).⁴³ Disebutkan dalam lembar *sanad* milik

⁴¹ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Indonesia*, h.189

⁴² Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Indonesia*, h.191

⁴³ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Indonesia*, h.193

Wawancara penulis dengan Muhammad Yunus, cucu KH. Munawwar – Gresik. Gresik, 31 Maret 2004.

KH. Munawwar, bahwa beliau adik seperguruan KH. Muhammad Moenawir-Yogyakarta.⁴⁴

KH. Munawwar lahir pada tahun 1884 dan wafat pada tahun 1944 yang bertepatan dengan tanggal 3 Ramadhan 1365 H, dalam usia 60 tahun. Banyak ulama ahli al-Qur'an yang berhasil dikader oleh beliau melalui Pondok Pesantren Al-Munawwar yang beliau dirikan pada tahun 1920. Selain putra-putra beliau yang juga membuka pesantren al-Qur'an, banyak pula santri beliau, baik yang di daerah Gresik maupun sekitarnya, yang meneruskan perjuangan beliau dalam menyebarkan disiplin *Ilmu Qira'at* pada khususnya.⁴⁵

3. KH. Sa'id Isma'il (w. 1954) – Madura

KH. Sa'id Isma'il dilahirkan di Mekah Mukarramah pada tahun 1981⁴⁶ dan wafat di Sampang Madura pada tanggal 19 Sya'ban 1954 M. Kedua orang tuanya berasal dari Madura dan telah menjadi warga Negara Saudi Arabia. Ayahnya, KH. Muhammad Ismail merupakan keturunan ke 8 dari Sunan Bonang dan keturunan ke 10 dari Sunan Ampel. Sedangkan dari Rasulullah SAW, beliau merupakan keturunan ke 31. Adapun ibunya merupakan keturunan ke 15 dari Sunan Giri dan keturunan ke 24 dari Rasulullah SAW. Beliau hafal al-Qur'an sejak usia 10 tahun⁴⁷.

Awalnya ia belajar al-Quran kepada ayahnya. Selain ayahnya gurunya yang lain adalah guru-guru *tahfīz* yang ada di Masjidil Haram, pada waku itu. Salah satu gurunya adalah Syeikh Abdul Hamid Mirdad dari Mesir. Ia juga belajar pada buyutnya KH Muhammad Muqri. Ketika ia kembali ke Madura, ia mendirikan pesantren. Pesantrennya pesantren *tahfīz* al-Qur'an didirikan tahun 1917, namanya Pesantren Assaidiyah.⁴⁸ Pesantrennya ini mengharumkan Madura, karena merupakan pesantren yang khusus menghafal al-Qur'an dan berhasil mencetak generasi ulama *hufāz* yang mendirikan pesantren di daerah masing-masing.⁴⁹

4. KH. Muntaha (w. 2004) – Wonosobo

KH. Muntaha adalah putra KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim bin K. Muntaha (awal) bin K. Nida Muhammad. Ibunya bernama Hj. Syafinah. Ia dilahirkan pada 9 Juli 1912 di kelurahan Kalibeber, kecamatan Mojo Tengah, kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Beliau

⁴⁴ Lembar *Sanad Qira'at* milik KH. Munawwar. Dokumentasi *Dār al-'Ilm Al-Munawwar Asy-Shamshiyah* Perpustakaan dan Museum Pondok Pesantren Ta'lim dan Tahfīz al-Qur'an al-Munawwar – Sidayu Gresik.

⁴⁵ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Indonesia*, h.193-197

⁴⁶ Tanggal yang pasti tidak diketahui hanya disampaikan secara lisan oleh cucunya yaitu KH. Aunurrofiq, pengasuh PP Assaidiyah.

⁴⁷ Tim Penulis, *Para Penjaga al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), h. 76.

⁴⁸ Tim Penulis, *Para Penjaga al-Qur'an*, h.87

⁴⁹ Tim Penulis, *Para Penjaga al-Qur'an*, h.83-84

wafat pada tanggal 29 Desember 2004, pada usia 92 tahun. Beliau merupakan sosok ulama al-Qur'an Indonesia yang mempunyai beragam talenta.

Beliau adalah penggagas disusunnya Mushaf al-Qur'an Akbar Wonosobo. Sebuah karya gemilang dalam penulisan mushaf al-Qur'an. Saat mushaf al-Qur'an Akbar Wonosobo itu tercipta, ia merupakan mushaf terbesar di Asia Tenggara. Karena idenya pula maka terciptalah Tim Sembilan yang menulis tafsir al-Qur'an tematik yang diberi nama dengan *Tafsir Al-Muntaha*. Sayangnya tafsir ini baru selesai 1 jilid saja dan belum terbit edisi selanjutnya sampai beliau wafat. Berjuang dalam menghidupkan budaya Qur'ani adalah kehidupannya yang sesungguhnya. Hampir seluruh waktunya dicurahkan untuk al-Qur'an. Di pondok pesantren Al-'Asy'ariyah ia mendidik puluhan ribu santri dengan nilai-nilai Qur'ani. Ia mengajar dan mencetak santri-santrinya sebagai *ḥāfiẓ* dan *ḥāfiẓah* yang baik. Menurut data pada lembaran *tahfiẓ* yang ada, KH. Muntaha memperoleh *sanad tahfiẓ* Al-Qur'an dari tiga ulama, yaitu KH. Munawwir bin Abdullah Ar-Rasyid Krapyak, KH. Utsman Kaliwungu, dan KH. Ahmad Dimiyati Termas.⁵⁰

5. KH. Ahmad Umar Abdul Mannan (l. 1916)– Surakarta

KH. Ahmad Umar lahir 5 Agustus 1916. Beliau adalah putra pertama dari KH. Abdul Mannan dengan Nyai Zaenab. KH. Ahmad Umar lahir dari keluarga dan lingkungan santri *Sanad* bacaan al-Qur'an beliau berasal dari KH. R. M. Moenawir, Krapyak Yogyakarta, meskipun beliau telah selesai menghafal Al-Qur'an ketika belajar di Tremas kepada KH. Dimiyathi. Beliau mengembangkan pengembangan dan penghayatan terhadap al-Qur'an dengan memadukan pendidikan pesantren *salaf* dengan pendidikan formal dalam sistem madrasah. Totalitas kehidupan beliau merupakan lembaran sejarah upaya menghidupkan budaya Qur'ani dalam kehidupannya yang sesungguhnya.⁵¹

6. Abuya KH. Muhammad Dimiyathi (w. 2003) – Banten

Muhammad Dimiyathi dilahirkan di desa Kalahang dari pasangan suami istri KH. Muhammad Amin⁵² dan Nyai Ruqayyah.⁵³ Beliau lahir

⁵⁰Tim Penulis, *Para Penjaga al-Qur'an*, h.122

⁵¹Tim Penulis, *Para Penjaga al-Qur'an*, h.144

⁵²KH. Muhammad Amin dikenal sebagai seorang yang alim dan wara sera zuhud yang mengajarkan kitab-kitab kepada para santrinya. Beliau juga dikenal sebagai ahli Thariqah Al-Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan ahli Qira'at. Beliau juga memiliki sifat tawadhu' dan selalu melaksanakan ibadah salat tepat pada awal waktunya. Sebelum tinggal di Kalahang dan mendirikan pesantren, KH. Muhammad Amin pernah mukim di Mekah selama lebih 5 tahun untuk menuntut ilmu. Beliau wafat di Cidahu pada hari Selasa pada tanggal 25 Syawal 1385 H/15 Februari 1966 M. Beliau dimakamkan di pemakaman Kadujuru. Lihat Tim Penulis, *Para Penjaga al-Qur'an*, Lajnah Pentashih al-Qur'an.

pada hari Sabtu tanggal 27 Sya'ban 1347 H yang bertepatan dengan bulan Juni 1920 M.

Selain sebagai seorang Kyai, Kyai Dimyathi beliau akif mengajar para santri. Selain itu, beliau juga memiliki banyak tulisan atau karya tulis. Seperti: *Minhaj al-Istifa' fi Khaṣā'is Hizb al-Naṣr wa Hizb al-Ikhfā'*, *al-Hidāyah al-Jalāliyyah fi At-Ṭarīqah As-Syadziliyyah*, *Aṣl al-Qadr fi Khaṣā'is Fadhāil Ahl Badr*, *Rasm al-Qaṣr fi Khaṣā'is Hizb an-Naṣr*, *Bahjah al-Qalā'id fi 'Ilm al-'Aqā'id*, *Nur al-Hidāyah fi Ba'd As-Ṣalawāt 'ala Khair al-Bariyyah*, dan lainnya. Abuya Dimyathi 3 Oktober 2003 M/7 Sya'ban 1424 H⁵⁴

7. KH. Yusuf Junaedi (w. 1987)- Bogor

H. Yusuf Junaedi merupakan perintis *tahfiẓ* Al-Qur'an Bogor. Beliau lahir di Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah, tahun 1921.⁵⁵ Kyai Yusuf adalah putra Kyai Junaedi yang merupakan putra ke 5 dari 9 bersaudara. Ibunya bernama Hj. Hafsah. Beliau hafal al-Qur'an ketika usia 9 tahun. Setelah dewasa, beliau menikah dengan putri Kyai Mimbar, Kaliwungu. Namun tidak lama istrinya meninggal ketika melahirkan. Setelah itu, ia mondok ke Ngebel Secang Magelang, belajar pada Kyai Manzur. Dari Ngabel, kemudian beliau berguru ke Brebes, di kampung Karajongkeng. Di sini beliau menikah dengan Hj. Asiyah, sekitar tahun 1947. Kemudian pergi ke Bogor, tahun 1951, atas ajakan KH. Idham Chalid.

Di Bogor, desa Laladon, Ciomas. pada tahun 1966, beliau mendirikan pesantren saat usianya 45 tahun. Mulanya namanya Pondok Pesantren Aula al-Qur'an (PPAQ), kemudian diganti dengan nama Pondok Pesantren Ilmu al-Qur'an (PPIQ). Beliau memiliki 8 putra dan putri, yang kemudian melanjutkan perjuangannya mengurus pesantren setelah beliau wafat. Beliau wafat dalam usia 66 tahun, pada tanggal 17 April 1987 M/19 Sya'ban 1407 H, di Bogor.⁵⁶

8. KH. Muhammad Arwani Amin⁵⁷

⁵³Ibu Nyai Ruqayyah wafat pada hari Rabu pukul 23.00 WIB tanggal 2 Dzulhijjah 1396 H/26 Oktober 1976 M. Beliau juga dimakamkan di pemakaman Kadajuru.

⁵⁴Tim Penulis, *Para Penjaga al-Qur'an*, h.184

⁵⁵ Mengenai kepastian tanggal lahir terdapat ketidaksamaan pada dokumen yang ada. Pada kartu tanda penduduk tahun 1973, dinyatakan ia lahir pada tanggal 5 Mei 1921. Namun pada kartu peserta taspen tertera 5 Maret 1921. Sementara pada dokumen lainnya tidak mencantumkan tanggal dan bulan, tapi hanya mencantumkan tahun kelahiran yaitu 1921. Lihat Tim Penulis, *Para Penjaga al-Qur'an*, Lajnah Pentashih Al-Qur'an.

⁵⁶Tim Penyusun, *Para Penjaga al-Qur'an*, h.195

⁵⁷M. Solahudin, *Ulama Penjaga Wahyu*, (Kediri: Pt. Zam-zam dan Nous Pustaka Utama, 2013), h.124-139

Kyai Arwani Amin lahir Selasa Kliwon, 5 Rajab 1323 H/5 September 1905 M, dari pasangan H. Amin dan Hj. Wanifah, di Kudus. Dilihat dari silsilah keluarga, H. Amin adalah putra KH. Imam Haramain bin Minhaj. Jadi beliau merupakan seorang cucu Kyai di Kudus. Sedangkan dari jalur ibu, beliau masih keturunan Pangeran Diponegoro, seorang pahlawan religius yang memimpin perang Jawa (1825-1830).

Ketika kecil beliau dididik langsung oleh ayah dan kakeknya tentang bagaimana membaca al-Qur'an, shalat dan dasar-adasar agama lainnya. Beliau belajarnya di Madrasah Mu'awanatul Muslimim Kenapan, juga rajin mengikuti Majelis Ta'lim di Masjid *Aqsha* Menara. Setelah itu, beliau melanjutkan studinya ke sejumlah pesantren di luar Kudus diantaranya adalah pesantren Jamsaren Solo, Tebuireng Jombang, Krapyak Yogyakarta dan Popongan Solo.

Pada tahun 1935, ketika berusia 30 tahun, beliau menikah dengan Naqiyul Khud, cucu guru beliau, KH. Abdullah Sajjad. Dari pernikahannya beliau dikarunia empat anak, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Kedua anak perempuannya meninggal saat masih kecil. Kedua putranya kemudian meneruskan perjuangan Kyai Arwani mengasuh Pondok Huffazh Yanbu'ul Qur'an (PHYQ) Kudus. Kyai Arwani, sendiri wafat pada 25 Rabi'ul Akhir 1415 H/ 1 Oktober 1994 dalam usia 92 tahun. Beliau wafat setelah puluhan tahun berjuang mengajar al-Qur'an dan mengembangkan tarekat *Naqshabandiyah Khālidīyah*

9. Dr. KH. Ahmad Fathani, MA

Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., MA lahir di Nganjuk Jawa Timur. Beliau menempuh pendidikan agama dan pelajaran al-Qur'an mulai dari madrasah dan guru-guru ngaji di kampung beliau. Mengaji al-Qur'an dan ilmu agama disebarkan surau kepada guru ngaji di kampungnya. Setiap Minggu ia disuruh oleh ibunya untuk khusus mengaji al-Qur'an kepada seorang Kyai yang hafal al-Qur'an di desa tetangga, yang merupakan salah satu alumni pondok pesantren al-Qur'an Krapyak Yogyakarta. Meski telah tamat SD, ia melanjutkan ke SMPN dengan tidak lupa mengaji al-Qur'an dan menimba ilmu agama pada Kyai tersebut. Dan setelah tamat SMP, ia melanjutkan ke SMAN di Kertosono Nganjuk dan sekaligus menjadi santri pesantren *Miftahul Ula* Nglawak dekat SMA tersebut. Ketika masih duduk di kelas 2 SMA, ia ikut ujian extrane di *Madrasah Tsanawiyah* Negeri, selanjutnya ketika duduk di kelas 3 SMA ia ikut menempuh lagi ujian Extrane *Madrasah Aliyah* Negeri di pesantren Tambak Beras Jombang. Dengan demikian, ketika lulus SMA tahun 1969 M, ia juga lulus MAAIN. Kemudian setelah itu, ia berangkat ke pesantren Krapyak Yogyakarta untuk menghafal al-Qur'an kepada KH. Ahmad Munawwir yang mempunyai sanad ke 30 dari Rasulullah. Beliau menghafal al-Qur'an

dan bertalaqqiy kepada kakak kandungnya yaitu Kyai Abdul Qadir. Mereka berdua adalah putra KH. Muhammad Munawwir (w.1942).⁵⁸

Pendidikan tingginya, mula-mulai pada 1973 ia mengikuti program S1 beasiswa, di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an) Jakarta. Baru tingkat III (1976), beliau memperoleh beasiswa untuk kuliah S1, pada *Fakultas al-Qur'an wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah* di Madinah Saudi Arabia. Di sini, beliau belajar *Sharḥ Shāṭibiyyahfi Qira'atal-Sab'*. Tahun 1981, ia pulang ke tanah air dan mengajar *Qiraat Sab'a*, dan *Ilmu Rasm Uthmāni, Ilmu Tajwīd* dan *Tahfīz al-Qur'an* di PTIQ dan IIQ Jakarta.

Selanjutnya beliau menempuh S2, pada Program S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997-1999), dan pada tahun 2000 melanjutkan kuliah program S3 di Universitas yang sama dan meraih gelar doktorinya pada tahun 2008. Saat ini, ia menjadi dosen UIN Syarif Hidayatullah dpk di IIQ Jakarta, disamping menjadi dosen tidak tetap di PTIQ, STKQ al-Hikam Depok, juga tenaga pengajar di LBIQ DKI Jakarta. Selain itu, beliau juga aktif sebagai anggota Lembaga Pentashih al-Qur'an Kementerian Agama RI. Adapun buku dan karya ilmiah yang sudah diterbitkan, selain buku *Modul Petunjuk Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisura*, juga; *Kaidah Qiraat Tujuh jilid I dan II, Cara Cepat Menghafal al-Qur'an Metode CETAK, Studi Bacaan al-Qur'an Riwayat Hafṣ dan Qalun-Warsy-Khalaf dan Qira'at Sab'ah, Tuntunan Praktis 99 Qira'at Mujawwad riwayat Al-Bazziy dan Qunbul, dan Tuntunan Praktis 101 Maqra Qira'at Mujawwad Abu Amr riwayat al-Dūrī dan al-Sūsī*, dan lain-lainnya⁵⁹

10. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA⁶⁰

Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA adalah seorang adalah pakar bidang *qira'at* dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Putra pasangan KH. Muhammad dan Nyi Umi Salamah ini lahir di Arjawinangun, Cirebon 21 Februari 1956 M. Beliau menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD dan SMP Arjawinangun. Dasar-dasar ilmu agama beliau pelajari di pesantren keluarganya.

Selama tiga tahun sejak tahun 1970 M beliau melanjutkan studi di pesantren Lirboyo Kediri sambil belajar di SMA. Selain itu, beliau juga mengaji tabarukkan kepada KH. Umar Abdul Mannan Solo dengan menyertorkan hafalan al-Qur'an. Setelah itu, beliau melanjutkan studi di pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (1973-1976). Beliau sempat juga belajar kepada KH. Arwani (Kudus) selama dua bulan.

⁵⁸ Ahmad Fathoni, *Metode Maisura...*, h.395

⁵⁹ Ahmad Fathoni, *Metode Maisura...*, h.396

⁶⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), h.5-8

Pada tahun 1976-1977, beliau mengaji al-Qur'an di Masjidil Haram di bawah bimbingan Syekh Abdullah al-Arabi. Sore harinya beliau menuntut ilmu di *Markaz Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*. Pada tahun 1977 beliau mulai belajar di fakultas *Kulliyatul Qur'an wa Dirāsah Islāmiyah* dari *Jāmi'ah al-Islāmiyah* di Madinah. S1, S2 dan S3 beliau tempuh di perguruan tinggi ini. Pada tahun 1989, beliau meraih gelar doktor dengan peringkat *Mumtāz Sharaf al-'Ula (summa cumlaude)*

Penguasaannya yang mendalam terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an menarik perhatian banyak pihak. Pada 1992 beliau diajak KH. Syukron Makmun, Jakarta Selatan, untuk mendirikan Institut Islam Darur Rahman. Pada tahun yang sama itu juga beliau mengajar di PTIQ dan di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta hingga sekarang. Selain dipercaya menjadi anggota dewan pendiri Organisasi Tahfīz al-Qur'an Internasional di Jeddah, juga dipercaya menjadi ketua Tim Revisi Terjemahan dan Tafsir al-Qur'an Kementerian Agama RI. Juga menjabat sebagai rektor Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta (2005-2014). Sekarang beliau, dipercaya sebagai sekretaris *Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementrian Agama RI* dan *Rais Majlis Ilmi Jāmi'ah alQurra wa al Huffazh* (JQH) NU. Beliau mendirikan dan mengasuh pesantren Dar Al-Qur'an dan dewan penasehat pesantren Darut Tauhid di Arjawinangun, Cirebon.

Literatur-Literatur

Pada awal masuknya Islam di Nusantara, berbagai macam ilmu pengetahuan Islam khususnya Ilmu Tajwid, disampaikan hanya secara lisan. Namun seiring berjalannya waktu, sistem belajar mengajar pun mengalami perkembangan. Sarana prasarana pun mengalami kemajuan, seperti berdirinya surau-surau atau pesantren-pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih terorganisasi dengan baik serta bahan bacaan yang lebih baik dengan lahirnya kitab-kitab, terkhusus kitab Ilmu Tajwid baik karya Ulama Timur Tengah yang dibawa ke bumi Nusantara maupun kitab karya Ulama Nusantara sendiri.

Menurut pengamatan peneliti, terdapat beberapa literatur Tajwid yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan Islam di Nusantara. Berikut adalah beberapa kitab Ilmu Tajwid tersebut, dalam kurikulum pendidikan awal di Nusantara;⁶¹

Literatur Pembelajaran Tajwid di Nusantara karya Ulama Timur Tengah

1. *Hidāyah al-Mustafīd fi 'Ilm al-Tajwīd*

⁶¹Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), h.158-173

Kitab *Hidāyah al-Mustafīd fī ‘Ilm at-Tajwīd* ini merupakan karya Muhammad al-Mahmūd al-Najār, yang lebih masyhur dengan julukan Abu Rimah. Naskah kitab *Hidāyah Al-Mustafīd fī ‘Ilm al-Tajwīd* yang didapatkan peneliti ini diterbitkan oleh Maktabah al-Syaikh Sālīm bin Sa’īd bin Nabhan, Surabaya. Kitab tersebut mencantumkan terjemah dalam bahasa Madura yang telah dialih bahasakan oleh Kyai Raden ‘Abd Al-Majid Tamim.

Di dalam pendahuluan kitab, Syaikh Muhammad An-Najjar menyebutkan bahwa motivasinya menyusun kitab ini karena didorong oleh perhatian beliau yang begitu besar terhadap masalah pendidikan anak. Bukti bahwa beliau memang seorang ulama yang sangat konsen memikirkan dunia pendidikan anak adalah karya-karya beliau lainnya yang juga dikemas khusus untuk konsumsi anak-anak, yaitu karya dalam bidang akhlak, tauhid maupun ilmu fiqih. Motivasi lain dalam mendorong beliau untuk menyusun kitab Tajwid ini karena beliau menganggap bahwa ilmu Tajwid merupakan disiplin ilmu yang sangat urgen bagi setiap pelajar pemula yang ingin mendalami atudi al-Qur’an. Dengan memperhatikan keberadaan kitab Tajwid yang masih dibidang langka, maka beliau memutuskan untuk menyusun sebuah kitab Tajwid yang dikemas secara khusus untuk pelajar pemula. Beliau menyusun kitabnya dalam bentuk tanya jawab, yang terbagi menjadi tiga bagian; (1) Mukaddimah, yang menceritakan latar belakang penyusunan kitab. (2) Pembahasan, yang terdiri dari 15 pasal, diantaranya adalah hukum dan penjelasan; Bacaan *Isti’ādhah* dan *Basmallah*, *Nun Sākinah* dan *Tanwīn*, *Mim Tashdīd* dan *Nun Tashdīd*, ‘*al*’ *Qamariyyah* dan ‘*al*’ *Shamshiyah*, *lam* dan *Fi’il*, *Idghām*, *Mad* dan macam-macamnya, *Rā*, *Qalqalah*, *Makhārij al-ḥurūf*, sifat-sifat *ḥurūf*, macam-macam *waqaf*, juga tentang hal-hal inovatif yang haram, seputar bacaan *Takbīr*. Dan, (3) penutup, yang memuat tentang penjelasan tradisi ulama *salaf* setelah mengkhhatamkan al-Qur’an. Perlu juga diketahui bahwa kitab *Hidāyah al-Mustafīd fī ‘Ilm al-Tajwīd* ini merupakan kitab Tajwid yang ditulis secara khusus berdasarkan madzhab *Qira’at ‘Ashim* riwayat *Hafṣ*.

2. *Fathurrahmān fī Tajwīd al-Qur’ān*

Kitab *Fathurrahmān fī Tajwīd al-Qur’ān* ini disusun oleh Sa’id bin Sa’ad bin Nabhan. Diterbitkan di Maktabah al-Syaikh Salim bin Sa’ad bin Nabhan di Surabaya. Naskah kitab ini didapatkan setelah diterjemahkan kedalam bahasa Jawa oleh KH. Ahmad Shiddiq, Jember (1926-1991), Ra’is ‘Am Pengurus Besar Nahdhatul Ulama masa khidmat 1984-1991.

Sa’id bin Sa’ad bin Nabhan beliau membagi karya Tajwid ini menjadi tiga bagian; (1) Mukaddimah; (2) Pembahasan, yang terdiri dari 15 pasal, yaitu sebagai berikut; pembahasan *izhhār*, *ikhfā*, *iqḷāb*, *mīm sakīnah*, *idghām bigunnah*, *idghām bi ghair gunnah*, *idghām mithlain*, kesepakatan ulama tentang *idghām* beberapa jenis kata, *idghām*

mutaqaribain, tafkhīm dan tarqīq huruf *Rā*, *lafazh jalālah, hā damīr, qalqalah, madd, dan waqaf.* (3) Penutup

Di dalam bagian mukaddimah, tidak disebutkan secara eksplisit bahwa risalah Tajwid ini disusun berdasarkan madzhab Qira'at mana. Akan tetapi apabila seluruh naskah ini kita telaah lebih dalam, maka nampaknya qira'at yang digunakan adalah madzhab *Qira'at 'Ashim riwayat Hafṣ*.

3. *Hidāyah al-Ṣibyān fī Tajwīd al-Qur'ān*

Hidāyah al-Ṣibyān fī Tajwīd al-Qur'ān disusun oleh Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan, yang juga penyusun kitab *Faḥḥurrahmān fī Tajwīd al-Qur'ān*. Peneliti mendapatkan naskah kitab ini dicetak bersamaan dengan terjemahan bahasa Jawa oleh KH. Ahmad Shiddiq, Jember, yakni terdapat dalam satu jilid dengan kitab *Faḥḥurrahmān fī Tajwīd al-Qur'ān* yang diterbitkan Maktabah al-Shaikh Sālim bin Sa'ad Nabhan, Surabaya.

Hidāyah al-Ṣibyān fī Tajwīd al-Qur'ān ini ditulis oleh pengarangnya untuk konsumsi anak-anak. Di dalam menyusun karyanya yang berbentuk *nazham*, Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan telah mengubah 39 bait syair yang terdiri dari tiga bagian; (1) Mukaddimah; (2) Pembahasan, yang terdiri dari 6 bab; Hukum *Tanwīn* dan *Nūn Sākinah*, *Mīm* dan *Nūn Tashdīd*, *Mīm Sākinah*, *Idghām*, *Lam Ta'rīf* dan *Lam Fi'il*, *Tafkhīm* dan *Qalqalah, serta Madd.* (3) Penutup

Di dalam risalah singkat ini, Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan benar-benar menyajikan materi-materi Tajwid secara simpel. Karena memang ditunjukkan untuk anak-anak.

4. *Tuḥfah al-Aṭfāl*

Penyusun kitab ini adalah Sulaiman bin Husain bin Muhammad al-Jamzury (w.1198/1784) yang juga masyhur dengan nama Afandi, asal Mesir. Naskah kitab ini diterbitkan oleh penerbit Toha Putra, Semarang. Naskah tersebut juga telah diterjemah kedalam bahasa Jawa oleh Ahmad Muthahhir.

Kitab berbentuk *nazham* ini berjudul *Tuḥfah al-Aṭfāl fī Tajwīd al-Qur'ān* yang artinya hadiah untuk anak-anak dalam bidang ilmu tajwid. Kitab ini ditunjukan sebagai konsumsi anak-anak. Akan tetapi dilihat dari jumlah bait syair yang terkandung di dalamnya, kitab ini terkesan lebih kompleks dibandingkan dengan *Hidāyah al-Ṣibyān fī Tajwīd al-Qur'ān* yang disusun oleh Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan yang hanya terdiri dari 39 bait syair. Padahal apabila dicermati dengan seksama, materi yang dijelaskan dalam kitab ini bisa dibbilang juga cukup sederhana, sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan untuk anak-anak.

5. *Matn Al-Jazariyah*

Kitab *Matn Al-Jazariyah* ini disusun oleh Abu Al-Khair Syamsyuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Jazari 751-833/1350-1429) dalam bentuk *nazham* yang berjumlah 107 bait syair.

Naskah kitab ini dicetak oleh penerbit Maktabah Sa'ad bin Nashir bin Nabhan, Surabaya.

Ibnu Al-Jazari membagi kitabnya ke dalam tiga bagian; (1) Pendahuluan; (2) Pembahasan, yang terdiri dari; *Makhārij al-hurūf* dan sifat-sifat huruf, huruf *lam*, *idgham mutamathilain* dan *mutajanisain*, hukum *nun sakinah* dan *tanwin*, macam-macam *madd*, *waqaf* dan *ibtida'*, serta pembahasan *maqū'* dan *mauṣūl*; (3) Penutup

Di dalam kitab ini, Ibnu Al-Jazari tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa kitab tajwidnya diafiliasikan pada sebuah madzhab tertentu. Karena memang materi yang diangkat lebih merupakan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang bersifat universal. Namun yang jelas, kitab *nazham* ini lebih kompleks dibandingkan dengan dua kitab *nazham* yang sebelumnya. Sebab materi-materi yang dikemukakan, seperti *makhārij al-hurūf*, sifat-sifat huruf, maupun kaidah *rasm al-mushhaf*, bukanlah materi yang dibutuhkan oleh para pelajar pemula, tetapi diperuntukkan bagi mereka yang serius emndalami Tajwid.

Kitab Tajwid Karya Ulama Nusantara

1. *Hidayatul Mubtadi'in* (Tajwid Sunda)

Sayyid 'Ali Al-Idrus adalah nama penyusun kitab *Hidayatul Mubtadi'in*. Beliau berasal dari Jakarta. Dalam kitab ini, penyusun kitab tidak menjelaskan pembagian kitab tersebut, dan tidak ada pula halaman daftar isi dan lain sebagainya untuk memudahkan penulis mengetahui pembagian tersebut.

Kitab ini menggunakan bahasa Sunda, dan terdiri dari 16 halaman. Halaman pertama merupakan pendahuluan/ mukadimah dari sang pemilik karya, halaman 1-15 adalah halaman 3 fasal pembahasan. Dan pada halaman terakhir yaitu terdapat skema *Makhārij al-Hurūf*.

Motivasi penyusun dalam menulis karya ini adalah untuk menyemangati anak-anak yang baru belajar mengaji. Hal ini disampaikan beliau dalam *cover* kitab ini dengan redaksi bahasa Sunda yang menggunakan arab pegon "Pituduh pikeun barudak anu kakara diajar ngaji"

2. Pelajaran Tajwid (Buku Tajwid Hijau)

Kitab Pelajaran Tajwid ini disusun oleh A. Mas'ud Sjafi'i dalam bentuk buku ringkas yang berjumlah 17 bagian. Naskah buku ini dicetak oleh penerbit MG. Semarang. Masjud Sjafi'i membagi bukunya menjadi 17 bagian pembahasan dalam 63 halaman, namun sebelumnya terdapat pendahuluan dan daftar isi. Adapun 17 bagian pembahasan tersebut adalah sebagai berikut;⁶² (1) Cara membaca Ta'awudz, Basmallah dan Surat; (2)

⁶²Mas'ud Sjafi'i, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: MG. Semarang, 1967), cet. 1, h.5-6.

Basmalah Huruf *Hijaiyyah*; (3) Hukum *Alif-Lam*; (4) *Mim-Nun* yang bertasydid; (4) *Nun* mati dan Tajwid; (5) Macam-macam *Idgham*; (6) Hukum *Ra*; (7) Hukum *Mim* Mati; (8) *Lafadz Allah*; (9) Hukum *Mad*; (10) *Qalqalah*; (11) Cara Membaca *Qalqalah* dan *MakhrAj Al-Huruf*; (12) Tanda-tanda *Waqaf*; (13) *Waqaf* dan *Washal*; (14) Cara *Mewaqafkan* dan *Waqaf Isyarah*; (15) *Saktah*; (16) Macam-macam *Waqaf*.

“Pelajaran tajwid” adalah nama dari buku yang peneliti analisa ini. Buku ini terkenal dengan sebutan “Buku Tajwid Hijau”, karena *cover* buku ini berwarna hijau. Buku ini sangat familiar di kalangan masyarakat Indonesia, dikarenakan buku ini termasuk buku tajwid yang ringkas dan berbahasa Indonesia. Sampai sekarang dijual di pasar-pasar malam atau pasar-pasar rakyat.

3. Tajwid al-Qur’anul Karim

Buku Tajwid al-Quranul Karim ini disusun oleh Ustadz Ismail Tekan. Naskah buku ini dicetak oleh penerbit PT. Pustaka Al-Husna Baru. Menurut penerbitnya buku Tajwid Al-Qur’an ini, disusun secara sistematis, populer dan praktis, bahkan *up to date* di bidangnya. Sangat mudah dipelajari, karena uraiannya telah dipraktekkan oleh pengarangnya sebagai bahan pelajaran Tajwid di Lembaga Pendidikan yang dipimpinnya selama bertahun-tahun.

Perlu diketahui pula bahwa buku ini adalah hasil rekaman dan pengalaman pengarang buku dalam mengajarkan Ilmu Tajwid Al-Qur’an selama 20 tahun di berbagai tempat di Nusantara, Malaysia dan Singapura.

Buku yang berjudul “Tajwid Al-Quranul Karim” yang penulis peneliti ini adalah cetakan ke 12. Cetakan ke 12 ini diterbitkan pada tahun 2003, sedangkan buku ini diselesaikan pada tahun 1967 oleh penyusunnya, yaitu Ustadz Ismail Tekan. Buku Tajwid Al-Qur’an ini, sejak cetakan ke 3 telah diteliti oleh pejabat Departemen Agama RI, dan tidak ada perubahan, baik sistem maupun metode pembahasan yang sistematis, praktis dan populer.⁶³

Adapun warna *cover* buku cetakan ke 12 ini adalah kuning, dengan tulisan judul yang berukuran besar serta gambar mushaf al-Qur’an yang menghiasi permukaan depannya.

4. Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode *Maisura*

Buku Metode *Maisura* ini merupakan sebuah karya dari pemilik nama lengkap Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., MA. Buku Metode *Maisura* ini karya Dr. KH. Ahmad Fathoni, MA ini memiliki judul lengkap yaitu Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur’an Metode *Maisura* Menuju Muara Ilmu Tajwid Terpadu dan Komprehensif. Dari judulnya saja, sudah bisa

⁶³Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur’anul Karim*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006), h.7.

diketahui bahwa buku ini ditujukan bukan untuk anak-anak atau pemula dalam belajar al-Qur'an. Akan tetapi ditujukan untuk mereka yang sudah mampu membaca al-Qur'an, namun masih memerlukan perbaikan untuk mencapai tartil dalam membaca al-Qur'an.

Kitab atau buku Tajwid yang penulis analisa ini adalah edisi atau cetakan yang ke 10 tahun 1438 H/2017 M. Kitab ini merupakan sebuah kitab Tajwid termuda yang penulis analisa. Sistematika penulisan kitab ini pun ditulis oleh penyusun kitab sesuai dengan sistematika penulisan karya ilmiah modern ini. Dilihat dari isi keseluruhan bahwasannya kitab atau buku ini sangatlah komplis dan lengkap apabila dibandingkan dengan kitab-kitab Tajwid terdahulu maupun sekarang. Adapun daftar isi kitab tersebut adalah sebagai berikut; 1) Sambutan-sambutan para pakar dan praktisi al-Qur'an di Indonesia, prakata, pedoman transliterasi, daftar isi, pendahuluan; (2) Bagian pertama, yang terdiri dari 15 bab dan 2 sub, yaitu; Bab I: Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisura. Bab II: Sifat Huruf *Lazimah* yang Kuat dan Lemah. Bab III: Makhraj dan Sifat (Karakteristik) Huruf Hijaiyah. Bab IV: Pengaruh Dialek Kedaerahan di dalam Pengucapan Huruf Hijaiyyah. Bab V: *Idbilabikh Fasyamighun (idgham bighunnah, iqlab, ikhfa haqiqiy, ikhfa syafawiy, idgham mimiy, gunnah)*. Bab VI: Macam-macam Mad (penjelasan tentang *rasm, mad tabi'iy, mad far'iy*). Bab VII: *Idgham Shaghir*. Bab VIII: *Saktah*. Bab IX: *Tafkhim* dan *Tarqiq (tanbih; Hukum ra bertasydid)*. Bab X: *Waqaf* dan *Ibtida' (waqaf ikhtibariy, intizary, idtirary (tam, kafi, hasan, qabih) aqbahul waqfi, rumus-rumus waqaf)*, serta waqaf pada akhir ayat. Bab XI: *Musykilat Al-Kalimat*. Bab XII: Arti *Lahn* (kesalahan membaca), Jaliy dan Khafiy. Bab XIII: Contoh Perbedaan Penulisan Al-Qur'an terbitan Indonesia dan Mushaf Terbitan Indonesia dan Mushaf terbitan Timur Tengah. Bab XIV: Matarantai Sanad riwayat Hafis milik Penyusun Kitab. Bab XV: Penutup. Sub A: Daftar Gambar *Makharijul Huruf*. Sub B: Daftar Terjemah Catatan Kaki.

Selanjutnya; (3) Bagian Kedua, terdiri dari 3 Sub, yaitu: Sub I: Catatan Akhir (Hukum bacaan *nun mati* dan *tanwin*, Hukum bacaan *mim mati*, hukum bacaan *nun dan mim bertasydid*, hukum bacaan *lam sukun*). Sub II: Tanda Baca Mushaf Terbitan Timur Tengah dan Mushaf Standar Indonesia Menurut Riwayat Hafis dari Imam 'Ashim. Sub III: Sekilas tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm, Ilmu Syakl/Dabt, Ilmu Waqaf dan Ibtida'. Selain itu, sebagai buku ilmiah, kitab atau buku ini dilengkapi dengan footnote, dan rujukan-rujukan, serta daftar pustaka. Juga di bagian akhir buku, dilengkapi, biodata penyusun kitab.

Menurut peneliti buku atau kitab Tajwid ini berkualitas, lengkap dan terpercaya. Hal tersebut dapat diketahui dari mukaddimah atau pendahuluan kitab ini, di dalamnya dijelaskan bahwa buku ini adalah sebagai petunjuk praktis dan jalan bebas hambatan untuk mencapai tujuan

“optimalisasi bacaan tartil al-Qur’an” dibandingkan buku-buku lain yang memiliki visi dan misi yang sama. Sebab apa yang dipaparkan dalam buku ini, betul-betul menitik pada bahasan hukum-hukum yang pada umumnya kurang diperhatikan oleh para pembaca al-Qur’an, baik di dalam teori maupun praktik, termasuk rujukan dan referensinya.⁶⁴

5. *Fathu al-Mannān* (Kitab Tajwid Bahasa Jawa)

Kitab tajwid *Fathu al-Mannān* ini adalah kitab tajwid karya ulama Lirboyo Jawa Timur, yakni KH. Maftuh Basthul Birri. Kitab tajwid *Fathu al-Mannān* ini judul lengkapnya *Fathu al-Mannān li Taṣḥīḥ Qirā’ah al-Qur’an ‘alā Qirā’ah A’shim min Riwāyah Ḥafṣ bin Sulaiman min Tharīq ‘Ubaid al-Ṣabbah al-Nashaiḥī*. Kitab atau buku Tajwid yang penulis analisa ini adalah kitab yang diterbitkan oleh toko kitab al-Ihsan Surabaya.

Dilihat dari isi keseluruhan bahwasannya kitab atau buku ini termasuk yang lengkap bila dibandingkan dengan kitab-kitab Tajwid lainnya. Adapun daftar isi kitab tersebut terbagi kedalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut; (1) Bagian pertama, mencakup; nama-nama imam qira’at, sambutan-sambutan, kitab-kitab pedoman tajwid, mukadimah, keterangan tentang tajwid, bab tentang huruf Al-Qur’an, makharijul huruf, sifat huruf, sifat-sifat yang berlawanan, bab *tafkīm* dan *tarqīq*. (2) Bagian kedua, yaitu; tashih qira’at huruf, *idzhar dan idgham, gunnah nun dan mim, mad dan lin, mad lazim mutawwal, mad ‘arid dan beberapa mad*. (3) Bagian ketiga, yaitu; cara membaca Al-Qur’an, *ibtidā’* dalam membaca Al-Qur’an, *washal qira’at dan waqafnya, qira’at dalam riwayat Hafṣ, bab tentang mushaf dan bacaannya, waqaf dan ibtidā’, waqaf qabih, ma’rifat ibtidā’, rumusan waqaf, lafadz-lafadz dalam waqaf dan washal*.⁶⁵

Buku ini ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan huruf Arab Pegon, bahasanya sederhana sehingga mudah dipahami. Hal tersebut mengingatkan kepada KH. Bisri Mustofa, ayahanda KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus), yang juga menulis dalam bahasa Jawa.

Epilog

Dari kajian singkat ini peneliti atau penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan. Sebagai berikut:

Berdasarkan sejarah masuknya Islam ke Nusantara tersebut dapat disimpulkan bahwa dimulainya sejarah al-Qur’an bersamaan dengan dimulainya sejarah Islam di Nusantara ini. Dan sejarah Ilmu Tajwid di Nusantara bersamaan dengan lahirnya al-Qur’an di Nusantara. Kemudian dapat diketahui pula bahwa pada awalnya Ilmu Tajwid hanya diajarkan secara lisan, tidak sistematis, dan tanpa adanya kitab Ilmu Tajwid yang di

⁶⁴Ahmad Fathoni, *Metode Maisura*, h.xv

⁶⁵M. Maftuh Basthul Birri, *Fathu al-Mannān*, (Surabaya: al-Ihsan, 1977), 2-3

ajarkan. Hanya sekedar pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang baik dan benar oleh para ulama al-Qur'an. Kemudian pada abad-abad selanjutnya, dengan berdirinya pesantren-pesantren ataupun surau-surau, Ilmu Tajwid diajarkan dengan lebih sistematis dengan menggunakan kitab-kitab Tajwid. Namun kitab Tajwid yang dipelajari adalah kitab yang dibawa dari Timur Tengah yang kemudian diterjemah oleh para ulama Nusantara, supaya pribumi mampu mempelajari dan memahaminya dengan baik. Setelah itu lahirlah kitab-kitab Tajwid karya ulama Nusantara, dengan tetap merujuk pada kitab Tajwid sebelumnya.

Terkaitisi kitab-kitab Tajwid yang ada di Nusantara, hampir semuanya sama. Kendatipun begitu, tetap ada perbedaan pada masing-masing kitab, seperti bahasa yang digunakan ataupun sistematika penulisan yang diterapkan pada kitabnya masing-masing. Dari hasil kajian kitab yang telah dilakukan penulis, semua kitab Tajwid di Nusantara mengikuti kaidah bacaan Imam 'Aṣim riwayat Hafṣ. Ada yang menyajikan bahasan di dalamnya secara ringkas, karena disajikan untuk pemula. Adapula yang menyajikan pembahasan didalamnya secara rinci, untuk dikaji oleh penerus atau orang yang sudah mampu dan akan lebih mendalami.

Beberapa kitab yang menjadi bahan kajian penulis, adalah sebagai berikut: *Hidāyah al-Mustafid fī 'Ilm al-Tajwīd, Faturrahmān fī Tajwīd al-Qur'an, Hidāyah al-Ṣibyān fī al-Qur'ān, Tuhfah al-Aṭfāl, Matn al-Jazāriyah, Metode Maisūrā, Hidāyat al-Mubtadi'in, Pelajaran Tajwid (Buku Tajwid Hijau), Tajwid al-Qur'ān al-Karīm* dan *Fathu al-Mannān*.

Daftar Pustaka

- Adrisijanti, Inajati. *Arkeologi Perkotaan Islam Mataram*. Yogyakarta: Jendela. 2000
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar. 2010
- Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1989
- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2009
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2009
- Baidan, Nasrudin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003
- Bastul Birri, M. Maftuh. *Fathu al-Mannān*. Surabaya: al-Ihsan. 1977
- Dhofier, Zamakhsyari. *Sekolah Al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ulumul Qur'an
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2008
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Indonesia*. Jakarta: Pustaka STAINU. 2008

- Fathoni, Ahmad. *Metode Maisura*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. 2016
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang. 2013
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju Mizan. 2004
- al-Husaini, Ibnu Ujaibah. *Tafsir Bahrul Madid*. jilid 1.
- Husein Lubis, Saddam. *Pengaruh Metode Maisura terhadap Kualitas Tartil Pembaca Al-Qur'an*. Skripsi. Jakarta: PTIQ. 2017
- <http://www.tsaqofah.com/terjaganya-diin-isslam-hingga-akhir-zaman-tadabbur-al-quran/diaksestanggal-15-Februari-2018>
- al-'Idrus, Husain. *Hidâyat Al-Mubtadi'in*. Jakarta.
- al-Jamzuri, Sulaiman. *Tuhfah al-Aṭfāl*. Surabaya: Al-Hidayah.
- al-Jazari, Muhammad. *Al-Jazariyyah*. Kediri: Darul Mubadi'in.
- KBBI. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Para Penjaga Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011
- al-Marsafi, Abdul Fattah. *Hidayatul Qari' Ila Tajwid Kalamil Baryi*. Madinah: Muhammad bin Iwad bin Ladin. 1982
- M. Federspiel, Howard. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1994
- Nasr, 'Atiyah Qabil. *Ghayatul Murid fi 'Ilmit-Tajwid*. Jeddah: Idaratul Buhuts Al-'Ilmiyah wal Ifta'. 1995
- Nawawi, Muhammad Husain. *Khazinah Al-Qur'an*. Cirebon: Kamalul Mutaba'ah Press. 2016
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014
- Mahmud, Muhammad Afandi. *Hidayatul Mudstafid*. Kediri: Darul Mubadi'in.
- Marzuqi, Ahmad. *Hidayah as-Shibyan fi Tajwid Al-Qur'an*. Kediri: Hidayatul Mubtadi'in. 2004
- al-Qaththan, Manna' Khalil. *Studi ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakkir AS. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 1994
- Sakho Muhammad, Ahsin. *Oase al-Qur'an*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa. 2017.
- Sjafi'i, Mas'ud. *Pelajaran Tajwid*. Bandung: MG. Semarang. 1967
- Sholahuddin, Muhammad. *Ulama penjaga Wahyu*, (Kediri: Pustaka Zamzam Kediri, 2013)
- Supian. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2012
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2008
- Tekan, Ismail. *Tajwid Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2006

- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2009
- Thoriq Aziz, Ade. *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tajwid*, <http://www.dambirtea.blogspot.co.id/2013/03/sejarah-dan-perkembangan-ilmu-tajwid/> diakses tanggal 23 Mei 2018 Pukul 14:58
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1984